

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada akhir - akhir ini penyakit kanker serviks menjadi salah satu penyakit yang tidak asing lagi bagi masyarakat dan sering dibicarakan oleh masyarakat. Penyakit kanker serviks merupakan penyebab kematian utama pada wanita dinegara–negara berkembang termasuk Indonesia. Setiap tahunnya sekitar 500.000 perempuan didiagnosa menderita kanker serviks dan lebih dari 250.000 meninggal dunia. Kanker serviks cenderung muncul pada perempuan dengan usia antara 35-55 tahun namun dapat pula muncul pada perempuan dengan usia yang lebih muda (Yayasan Kanker Indonesia, 2007). Penyakit kanker merupakan salah satu jenis penyakit yang ditakuti sejak dulu. penyakit ini memiliki sedikitnya harapan hidup dan dampak psikologis yang diberikan tidak hanya akan mempengaruhi penderita tetapi juga melibatkan keluarga terdekatnya, yang terdiri dari pasangan dan anak-anak. (Baider & kaplan De-nour, 1984;Gotay,1984;Given, 1993). Penyakit kanker serviks membawa dampak yang cukup besar dalam hidup seseorang, contohnya seperti sedih, merasa hidupnya sudah tidak berarti, merasa murung, putus asa dan putus asa.

Stres sebagai akibat penyesuaian pada kondisi yang baru akibat penyakit kanker serviks dapat berupa stress fisik dan psikologis. Penyakit kanker serviks dapat mengubah seseorang yang tadinya kuat dan tampak tak kenal takut menjadi lemah dan sangat tergantung pada bantuan orang lain. kanker serviks yang menyerang wanita, secara langsung dapat mempengaruhi emosional penderita lebih sering murung, cepat merasa sedih dan berfikir negatif dengan penyakit yang terjadi pada dirinya. Pada saat tingkatan penyakit kanker semakin serius maka anggota keluarga pun akan dituntut untuk lebih mencurahkan perhatian pribadi, waktu, dan materi dalam perawatan anggota keluarga yang sakit. Rutinitas sehari-hari juga dapat berubah dalam keluarga hal ini dapat menimbulkan banyak ketidaknyamanan serta masalah (Baider, Cooper & Kaplan De-Nour,2000).

Perubahan yang terjadi akibat penyakit kanker serviks juga mempengaruhi anggota keluarga yang lain. Keluarga juga mengalami stress karena hidup mereka secara keseluruhan berubah, Keluarga diharuskan menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan dan keadaan yang baru. Tekanan emosional yang muncul umumnya adalah rasa sedih karena ada anggota keluarga yang sakit, kecemasan akan segala sesuatu yang baru dan tidak jelas, kelelahan emosional, perasaan bingung. Disamping itu, keluarga juga masih harus dihadapkan dengan tanggung jawab dan tanggung jawab itu tidak hanya sebatas mengurus dan melatih si penderita untuk kembali

pulih, namun juga tanggung jawab atas pekerjaan – pekerjaan yang tidak dapat dilakukan lagi oleh si penderita .

Menurut ajaran islam seorang yang mendapatkan musibah baik pada diri sendiri maupun musibah yang terjadi dalam keluarga harus memiliki kesabaran dan tawakal, sesuai dengan firman allah SWT :

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّ
الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang sabar.” (QS.an-Nahl 16:96).

Surat At-taubah ayat 51 juga menjelaskan tentang tawakal ketika seseorang mendapatkan musibah baik pada dirinya atau pada keluarganya yaitu :

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ
فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

Artinya : Katakanlah: “Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal.” (At Taubah 51)

Ibu yang menderita penyakit kanker serviks dapat mengakibatkan stress pada salah satu keluarganya terutama pada anak yang sedang

menginjak usia remaja, karena pada masa remaja anak sudah lebih mampu merasakan serta berpikir panjang tentang apa yang terjadi didalam kehidupan keluarga maupun kehidupan pribadi mereka dibandingkan anak yang masih anak-anak. Menurut Hollingsworth (1982), Remaja telah mampu berpikir dan bereaksi dengan pikiran orang dewasa termasuk juga terhadap penyakit serius yang diderita oleh orang tua. remaja telah mulai diberi beberapa tanggung jawab, termasuk hal tanggung jawab untuk mengurus orang tuanya yang sakit dan mengurus rumah tangga, bagi anak perempuan, Si anak harus mengganti posisi ibunya dirumah untuk memasak makanan untuk ayahnya dirumah atau membersihkan rumahnya. Pada anak laki –laki, anak tersebut menjadi jarang bermain bersama dengan teman-temanya. Pada sisi lain, tahap perkembangan yang sedang dialami remaja memberikan stress tersendiri, Perubahan fisik dan seksual yang terjadi pada masa ini telah membawa rasa tidak nyaman dan mengharuskan mereka melakukan penyesuaian. Masa remaja ialah masa dimana kepribadian seseorang belum stabil dan sangat rentan. remaja sedang dalam tahap mencari siapa dirinya dan apa yang diinginkan. Remaja seringkali memberontak dan berusaha untuk mendapatkan kebebasan. perkembangan cara berpikir remaja telah memungkinkan remaja untuk berpikir lebih matang dan kompleks sehingga secara tidak langsung mereka dituntut untuk berpikir seperti orang dewasa dalam menghadapi hal hal yang terjadi sekitarnya.

Semua perubahan dan keinginan ini dapat menimbulkan konflik dan rasa cemas yang dapat membuat remaja menjadi lebih sensitif, stres, emosi tidak stabil.

Atwater (1983) mendefinisikan stress sebagai tuntutan penyesuaian apa pun yang meminta kita untuk berespons adaptif. Stress yang terjadi membawa dampak yang berbeda-beda pada diri setiap orang, baik positif maupun negatif. Hal tersebut karena setiap orang yang mempunyai apresiasi dan tingkatan toleransi terhadap stress yang berbeda.

Ketika menghadapi situasi-situasi yang menimbulkan stress, seseorang biasanya melakukan usaha-usaha tertentu untuk mengatasi sumber masalah atau mengurangi efek negative yang ditimbulkan oleh stress. Usaha tersebut dinamakan *coping* stress. Lazarus & Folkman (1984) mendefinisikan *coping* sebagai usaha-usaha kognitif dan tingkah laku untuk mengelola tuntutan yang dinilai melebihi sumber daya yang dimiliki individu. Strategi *coping* yang umumnya sering ditampilkan adalah tindakan berhati-hati, tindakan instrumental, mencari makna, menyalahkan diri sendiri, serta mobilisasi dukungan. Untuk menghindari hal tersebut individu harus mampu mengatasi tingkat stressnya dengan melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Subjek melakukan penyesuaian diri, seorang muslim diharapkan mampu mengurangi stressnya dengan mengingat Allah sehingga hati menjadi tenang dan mampu untuk terus menjalani hidup, sebagaimana firman Allah:

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: "Ketahuilah, hanya dengan mengingat Allah (zikrullah) hati menjadi tenang".(Q-S ar-Ra'd (13): 28)

Pada Remaja yang mendapatkan masalah dalam hidupnya, Remaja berusaha untuk menanggulangi dan mengurangi tekanan emosional yang muncul akibat stressor yang berkaitan dengan masalah fisik, psikologis, sosial, dan keberfungsian diri, remaja yang mampu mengatasi masalahnya dan menjalankan kehidupan selanjutnya dengan Strategi yang dilakukan oleh remaja untuk mengatasi masalahnya antara lain menggunakan strategi *problem focus coping* dan *emotional focus coping*.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai dampak stres yang di ditimbulkan akibat penyakit kanker serviks pada salah satu orangtua terhadap anak remaja mereka. Stress apa saja yang dialami remaja tersebut dan bagaimana remaja melakukan *copping* untuk mengatasi masalah tersebut. Penulis juga berharap penelitian ini dapat membantu memahami perkembangan remaja dan membantu komunikasi antara anak dan orang tua penderita penyakit kanker serviks , sehingga dukungan sosial yang diberikan keluarga bisa lebih maksimal, karena reaksi dan dukungan sosial dari keluarga merupakan

salah satu faktor penting bagi proses kesembuhan dan memudahkan penyesuaian psikososial dari penderita terhadap penyakitnya.

1.2. Tujuan penelitian

1. Peneliti bertujuan untuk memperoleh gambaran stress pada remaja yang memiliki ibu penderita kanker serviks.
2. Mengetahui strategi *coping* remaja yang memiliki ibu dengan penyakit kanker serviks.

1.3 Manfaat Penelitian

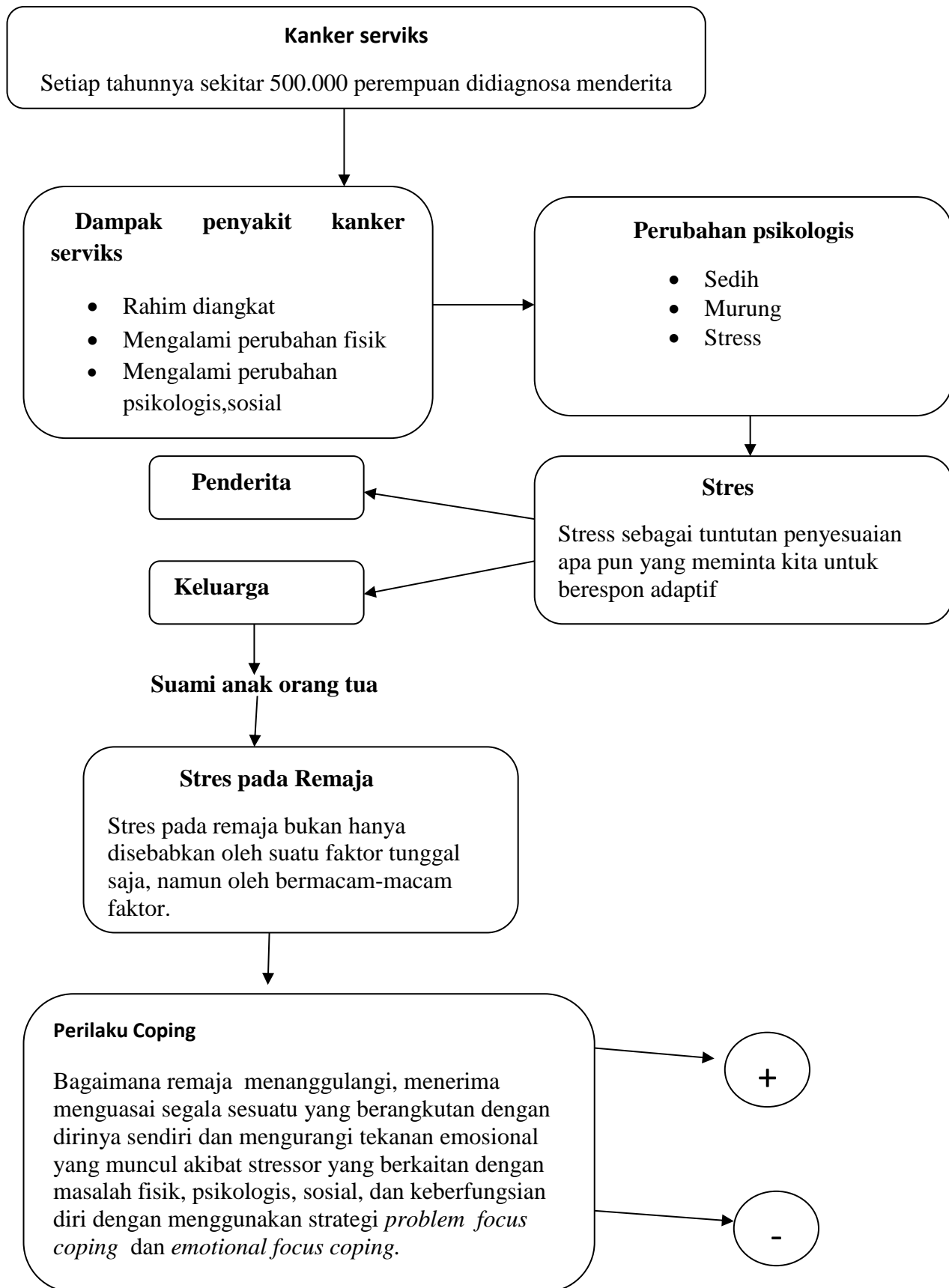
a. Manfaat Teoritis

1. Memberi gambaran strategi *coping* tentang kondisi remaja yang ibunya memiliki penyakit kanker serviks.
2. Memberi gambaran mengenai stres pada remaja yang memiliki orang tua penderita kanker serviks
3. Memperkaya pengetahuan dan membantu pemahaman mengenai hubungan antara penyakit kanker dengan situasi dalam keluarga penderita penyakit kanker.

b. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai penunjang untuk bahan penelitian selanjutnya.

1.4 Kerangka Berpikir



Kanker serviks adalah jenis kanker yang biasanya tumbuh lambat pada wanita dan mempengaruhi mulut rahim, bagian yang menyambung antara rahim dan vagina. Kanker serviks atau kanker leher rahim merupakan keganasan yang menyerang leher rahim atau *cervix*, yaitu bagian terendah dari rahim yang menonjol ke puncak liang sanggama (vagina).

Ada beberapa faktor yang meningkatkan resiko berkembangnya kanker serviks yaitu :

1. Salah satu adalah terinfeksi *human papilloma virus* (HPV), yang ditularkan lewat kontak seksual.
2. Aktivitas seksual yaitu dimana jumlah pasangan seksual.

Banyak faktor berkaitan dengan penyebab kanker serviks atau kanker leher rahim. Di antara yang paling penting adalah terinfeksi *human papillomavirus* (HPV) berisiko tinggi, sekarang dipahami mempunyai peran penting dalam perkembangan kanker serviks.

Seseorang yang menderita kanker serviks mengalami perubahan pada dirinya. Perubahan yang terjadi yaitu perubahan fisik, psikologi, dan sosial. Dalam hal keluarga juga mengalami perubahan psikologis dan sosial terutama pada anak remaja. Menurut penelitian Hollingsworth (1982), Remaja telah mampu berpikir dan bereaksi dengan pikiran orang dewasa termasuk juga terhadap penyakit serius yang diderita oleh orang tua remaja. remaja telah mulai diberi beberapa tanggung jawab, termasuk juga dalam

hal tanggung jawab untuk mengurus orang tuanya yang sakit dan mengurus rumah tangga.

Kemudian perubahan sosial pada remaja yaitu jadwal bermain remaja yang lebih terbatas dan perubahan lingkungan bermain dengan teman-teman sebayanya. Misalnya remaja jadi jarang interaksi dengan teman-teman sebayanya, jarang pergi bersama dengan teman –teman sebayanya, karena harus menjaga ibunya yang menderita penyakit kanker serviks.

Sehingga remaja harus mengatur jadwal sekolah dan jadwal bermainnya. Karena harus menjaga ibunya yang sedang sakit. Maka hal ini remaja harus dapat memilih strategi dalam menghadapi masalah pada hidupnya.

1.5 Metode Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses memperoleh pemahaman tentang masalah sosial atau manusia yang diselenggarakan dalam *setting* penelitian yang alamiah, berdasarkan gambaran yang dibangun secara kompleks dan menyeluruh ,dari pandangan –pandangan yang dikemukakan secara rinci oleh informan (Creswell 1994) .

Dalam penelitian ini, penulis berusaha menekankan pada proses dan dinamika stress yang dirasakan oleh remaja yang memiliki ibu penderita kanker serviks.

Penulis juga ingin melihat adanya variasi pengalaman yang berbeda-beda pada setiap individu. Perubahan yang terjadi sebagai akibat dari penyakit kanker serviks yang dialami oleh orangtua khususnya ibu memang sama –sama memberikan stress pada setiap remaja yang menghadapinya. Dengan demikian dimungkinkan untuk membuat deskripsi dan pengertian tentang tingkah laku yang tampak maupun kondisi-kondisi internal manusia, seperti pandangan hidupnya, nilai-nilai yang dipegang, pemahaman tentang diri dan lingkungan, dan lain sebagainya (Poerwandari, 2001).

Dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data dengancara observasi dan wawancara.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sesuai ketentuan subjek dan peneliti.

b. Sampel

Sampel penelitian ini dipilih menggunakan pendekatan *snowball sampling*. Pendekatan tersebut dilakukan dengan cara menentukan subjek yang akan diteliti, dan kemudian dari subjek yang pertama dapat diperoleh lagi subjek dengan kriteria yang sama, dan begitu seterusnya sampai data yang di dapat jenuh.

c. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian dilaksanakan selama 5 bulan.